

# **UNSUR ESTETIKA PRASARANA KOTA DI TEPI SUNGAI BATANGHARI JAMBI**

Gagoek Hardiman

**Staf pengajar Jurusan Arsitektur UNDIP**

## **ABSTRAK**

*Penataan prasarana kota di tepi sungai Batanghari Jambi sangatlah penting karena sangat mempengaruhi performance kota. Sehingga kawasan sepanjang tepian sungai harus ditata dengan memperhatikan unsur estetika. Mengingat saat ini kondisi kawasan tepi sungai Batanghari masih nampak kumuh tidak teratur. Dengan memperhatikan kaidah perencanaan river front city diharapkan kawasan sungai Batanghari dapat berperan sebagai kebanggaan kota Jambi. Penataan dan pengembangan kawasan tepian sungai Batanghari tidak harus mengutamakan pertimbangan fihak tertentu saja, tetapi juga memperhatikan pelayanan kepada masyarakat kota dengan mengutamakan pengadaan open space / public space. Dalam arti kawasan tepian sungai dapat digunakan oleh masyarakat untuk aktifitas rekreasi dan aktifitas yang berkaitan dengan angkutan air. Aktifitas yang ada harus berorientasi terhadap keleluasaan pandangan ke sungai dan dapat meningkatkan citra budaya setempat. Prasarana lingkungan utama untuk kawasan tepi sungai antara lain dermaga yang berfungsi sebagai penghubung antara moda angkutan darat dan moda angkutan air, serta taman yang dapat mengurangi dominasi pembangunan gedung di daerah bantaran sungai.*

Kata Kunci : Estetika, prasarana Kota, Tepian Sungai

## **PENDAHULUAN**

Untuk menciptakan lingkungan kota yang indah dan menarik salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah penataan bagian kota yang potensial untuk meningkatkan citra kota, antara lain pengembangan kawasan tepi sungai, sesuai Cullen (Cullen, 1962) : ...*The only place from which the pleasure can be experienced is a long the river side*“. Seperti yang dapat dilihat di Brisbane dengan “*South Bank*” yang menjadi kebanggaan kota dan salah satu tempat tujuan wisatawan. Di Indonesia banyak kota yang dilalui oleh sungai besar misal Pontianak dilalui sungai Kapuas, Samarinda dilalui sungai Mahakam, Banjarmasin dilalui sungai Barito, Palembang dilalui sungai Musi dsb. Dalam tulisan ini akan dikemukakan permasalahan dan solusi pengembangan kawasan tepian sungai Batanghari di kota Jambi. Kondisi sebagian besar kawasan antara jalan Jl. Sultan Taha Syaefuddin dan sungai Batanghari sebagian besar sudah tertutup oleh bangunan, sehingga *scenic Beauty* kearah sungai nyaris tidak dapat dinikmati oleh pengguna jalan yang terletak dekat sungai. Apabila dibandingkan dengan penataan kawasan ditepi sungai Mahakam Samarinda, dapat disimpulkan bahwa kota Jambi harus melaksanakan penataan yang tegas di kawasan tepian sungai Batanghari terutama didaerah Angso Duo yang dipercaya masyarakat sebagai lokasi awal terjadinya kota Jambi. Eckbon (Eckbon, 1964) *Architecture, nature, history and society are all important in the design of landscape*. Apabila segera dilaksanakan realisasi penataan prasarana lingkungan, kawasan Angso Duo sampai Tanggo Rajo di tepi sungai Batanghari, dengan mengutamakan rekreasi tepi sungai, transportasi air, penataan taman serta aktifitas yang mendukung seni budaya dan industri kerajinan rakyat, masih ada harapan peningkatan kualitas lingkungan yang indah dan asri dengan mengutamakan potensi pandangan ke arah sungai. Pengembangan kawasan tepian sungai Batanghari antara lain memperhatikan UU no 23 tahun 1997 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, UU no 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, Kepres no 55 tahun 1993 tentang pengadaan tanah bagi pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan umum dsb. Glod (Gold, 1980) *Recreation is a social activity. Polies wioth regard to recreation should be viewed as the affect or are affected by other social and economic policies*.

## **KAWASAN ANGSO DUO SEBAGAI TITIK AWAL PERKEMBANGAN KOTA**

Perkembangan kota Jambi berawal dari tepi sungai Batanghari hal tersebut dapat di fahami karena sungai merupakan prasarana transportasi pada jaman dahulu dan pada masa sekarangpun sungai Batanghari masih berperan sebagai prasarana transportasi air yang menghubungkan kota Jambi dengan kabupaten lain sepanjang sungai tersebut. Menurut sumber legenda yang tidak ada bukti tertulisnya, dinyatakan bahwa titik awal perkembangan kota Batanghari adalah kawasan Angso Duo (Ind: Dua Angsa), karena menurut ceritera yang sampai saat ini beredar di masyarakat . Pada zaman dahulu ada seorang pangeran dan dua ekor Angsa yang menepi dan mendarat di kawasan Angso Duo dan ditempat itulah Pangeran yang diberi julukan: Rangkayo Hitam mendirikan kota Jambi. Meskipun cerita rakyat tersebut secara kebenaran ilmiah tidak dapat dibuktikan tetapi setidaknya kawasan Angso Duo memang merupakan kawasan penting yang diyakini masyarakat setempat sebagai awal dari perkembangan kota, bahkan Pemerintah Kota Jambi juga menggunakan lambang 2 ekor Angsa sebagai lambang resmi. Dibeberapa tempat di kota Jambi terdapat monumen yang dengan dilengkapi dengan 2 ekor angsa.

Hanya sayangnya saat ini aktifitas perdagangan yang ada di kawasan Angso Duo sudah sangat tidak terkendali dan tidak tepat lagi; kumuh, padat sama sekali tidak ada kesan keindahan dan kenyamanan. Memang pada zaman dahulu transaksi perdagangan dilaksanakan langsung ditepi sungai Batanghari antara lain di kawasan Angso Duo, tetapi setelah berkembangnya jalan dan transportasi darat maka aktifitas perdagangan yang kumuh, padat dan tidak teratur tersebut sebaiknya di pindahkan pada tempat yang layak sesuai dengan kebijaksanaan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Kota Jambi. Hanya saja pembangunan pasar yang baru sebagai pengganti pasar Angso Duo masih belum direalisasikan.

GAMBAR 1.

Aternatif pengembangan **kawasan Angso Duo dan Tanggo Rajo ditepi sungai Batanghari.**  
(sumber: Dept. Kimpraswil & JRS)

## **KONDISI PRASARANA DI TEPI SUNGAI BATANGHARI DITINJAU DARI SEGI FUNGSI DAN ESTETIKA KOTA**

Sebagai kota yang dilewati oleh sungai (*River front city*), tentu saja kebijaksanaan tata ruang kota harus memperhatikan potensi kawasan ditepian sungai, agar keindahan fenomena alam sungai Batanghari dapat dinikmati sebagai "*natural landmark*" dari kota Jambi.

Kondisi sarana dan prasarana kota di tepi sungai Batanghari yang cukup representatif namun kondisinya masih perlu dibenahi adalah:

Kawasan di depan kantor Gubernur yang disebut Tanggo Rajo, taman dan tempat penyeberangan di areal Pelindo, pasar Angso Duo dan dermaga.

### **Tanggo Rajo:**

Merupakan tempat yang paling strategis untuk menikmati sungai Batanghari, berfungsi sebagai *entry point* dari sungai Batanghari ke daratan, terletak persis didepan rumah Gubernur yang merupakan bangunan konservasi. Prasarana yang ada cenderung bersifat seadanya, di tempat ini muncul kios penjual makanan yang digunakan untuk duduk-duduk sambil makan minum sambil menikmati keindahan sungai. Sebagaimana kios tersebut secara informal menempati lahan yang sebenarnya direncanakan untuk areal parkir. Keberadaan kios makanan dan minuman tradisional menjadikan kawasan tersebut hidup di waktu malam hari karena banyaknya pengunjung, Namun apabila kios-kios tumbuh liar tidak terkendali akan mengganggu pandangan dari jalan ke arah sungai dan menyebabkan okupasi ruang publik dan degradasi lingkungan.

### **Taman dan tempat penyeberangan:**

Pada kawasan pelabuhan Indonesia (Pelindo) terdapat ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk taman, di siang hari taman tersebut digunakan untuk tempat istirahat bagi beberapa orang, duduk santai di bawah pohon sambil menunggu penyeberangan ke kota seberang, atau sambil menikmati makanan kecil dan minuman yang dijual oleh pedagang informal, pasangan remaja dsb. Tetapi pada malam hari taman tersebut digunakan sebagai tempat wanita malam sehingga menimbulkan kesan negatif.

### **Pasar Angso Duo dan Dermaga**

Pandangan atau *view* ke sungai saat ini tertutup oleh kios-kios pasar yang sangat padat dan kumuh. Meskipun pasar Angso Duo terletak di tepi kawasan *Central Business District* BWK E, namun mengingat lokasinya adalah bantaran sungai maka sudah diadakan kesepakatan dengan pedagang untuk sewaktu waktu dipindahkan ke tempat yang permanen, pada lokasi yang tepat untuk kegiatan pasar. Apabila daerah Angso Duo sampai Tanggo Rajo dapat diadakan limitasi bangunan dan dikembangkan sebagai *river front* yang menciptakan suasana rekreatif dengan beberapa bangunan penunjang bercirikan arsitektur melayu, kawasan tersebut dapat berfungsi sebagai *urban tourism centre*. Alternatif lokasi pasar Angso Duo antara lain di BWK D, kelurahan Kenali Besar, kecamatan Kota Baru. Konsep penataan kawasan yang sekarang ditempati pasar Angso Duo sudah disiapkan namun belum dapat dilaksanakan secara total. Dibelakang pasar Angso Duo terdapat dermaga barang dan penumpang. Mengingat nilai ekonomi dan kebutuhan penggunaan transportasi air maka dermaga penumpang di pasar Angso Duo memiliki prioritas utama untuk direncanakan dengan baik. Diharapkan dengan pembenahan dermaga dapat memacu pembenahan sarana dan prasarana lainnya di kawasan tersebut.

## **DERMAGA PENYEBERANGAN SEBAGAI SALAH SATU PRASARANA PENTING.**

Dermaga untuk penumpang perahu merupakan salah satu prasarana yang sangat penting mengingat peranan sungai masih sangat vital meskipun sudah ada jalan darat, karena beberapa tempat lebih mudah dicapai melalui sungai Batanghari. Selain dermaga untuk penumpang perahu di Angso Duo juga terdapat dermaga angkutan Barang yang kondisinya juga telah memprihatinkan.

Dermaga penumpang perahu didisain dengan memperhatikan upaya peningkatan kualitas lingkungan dengan memperhatikan aspek fungsi, teknis, konteks terhadap kondisi sekitarnya, ekonomi dan estetika.

Konsep arsitektur fasilitas dermaga memperhatikan karakter arsitektur Melayu Jambi.

Karena pasar Angso Duo belum dipindahkan maka perencanaan dermaga di tepi sungai Batanghari disebelah sungai Asam ( gambar no 02) belum dapat dilengkapi dengan plaza atau *open space* yang memadai.

Pembangunan dermaga tersebut di akhir tahun 2002 diharapkan dapat menstimulir atau mendorong dan memacu pembenahan selanjutnya di daerah bantaran sungai di kawasan Angso Duo.

GAMBAR 02.

Dermaga baru untuk penumpang perahu di Angso Duo ditepi sungai Batanghari.

(sumber: Dept Kimpraswil & JRS)

## **KESIMPULAN**

Sebagai upaya untuk menunjang citra kota Jambi sebagai Kota Tepian Sungai atau *River Front City*, peranan sungai Batanghari yang melewati kota Jambi harus dapat ditonjolkan sebagai potensi alam yang dapat menjadi *natural landmark* kota. Dengan demikian bagian-bagian tepi sungai yang dapat di benahi harus segera ditata, yang tidak layak harus dirapikan. Pembangunan di tepi sungai pada masa mendatang harus memperhatikan kepentingan umum, dalam arti tepian sungai sebanyak mungkin untuk *public open space* agar masyarakat kota dan wisatawan atau pengunjung dari tempat lain dapat menikmati keindahan dan keanggunan sungai Batanghari. Prasarana lingkungan tidak hanya diadakan untuk sekedar memenuhi kebutuhan minimal saja tetapi harus diutamakan penampilan estetikanya sehingga selain menambah keindahan lingkungan juga dapat sebagai cerminan karakter budaya setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA:**

Gold, Seymour M. Gold, 1980, *Recreation Planning and Design*, Mc. Graw Hoill Book Co. New York

Eckbo, Garret, 1964, *Urban Lanscape Design*, Mc. Graw-Hill cook co. New York.

Cullen, Gordon: ( 1961); *Town Scape*, The Architectural Press, London.

Departemen Kimpraswil ( 2002): *Penataan dan Revitalisasi Kawasan di Kota Jambi, Jagat Rona Semesta, Jakarta.*

Lynch, Kevin; Hack, Gary; (1994), *Site Planning*, The MIT press, Massachusetts.

Shirvani, Hamid: (1985) *the Urban Design process*; van Nostrand Reinhold Company, New York.

